Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik SMP

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMP

Sheila Cintya Wati

Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Sains, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail:
sheila.cintya@yahoo.co.id

Ahmad Qosyim

Dosen Program Studi Pendidikan Sains FMIPA Universitas Negeri Surabaya, e-mail:
ahmadqosyim@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran, ketuntasan hasil belajar, dan respon peserta didik menggunakan metode *Pre-Experimental Design* dengan rancangan *One Group Pre-test - Post-test Design*. Hasil penelitian menunjukkan, (1) Keterlaksanaan model pembelajaran NHT efektif untuk diterapkan karena di kelas VII-A pada pertemuan 1, 2 dan 3 mendapatkan kategori sangat baik. Sedangkan di kelas VII-B pada pertemuan 1, 2 dan 3 juga mendapatkan kategori sangat baik. (2) ketuntasan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran NHT efektif pada saat diberikan soal *pre-test* di kelas VII-A dan VII-B seluruh peserta didik dinyatakan 100% tidak tuntas pada saat mengerjakan soal *pre-test* dan setelah diterapkan model pembelajaran NHT dan diberikan soal *post-test* seluruh peserta didik baik di kelas VII-A dan VII-B dinyatakan 100% tuntas. (3) Respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran NHT di kelas VII-A rata-rata presentase yang menjawab "Ya" sebesar 98,53% dan di kelas VII-B rata-rata presentase yang menjawab "Ya" sebesar 95,09%. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran NHT yang diterapkan oleh peneliti pada kelas VII-A dan VII-B telah efektif untuk ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : Hasil belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Abstract

This study aims to describe the implementation of learning process, mastery of learning outcomes, and the response of learners using Pre-Experimental Design method with the design of One Group Pre-test - Post-test Design. The results show, (1) The implementation of NHT learning model is effective to apply because in class VII-A at meetings 1, 2 and 3 get very good category. While in class VII-B at meetings 1, 2 and 3 also get very good category. (2) mastery of learning outcomes of learners using effective NHT learning model when given pre-test questions in class VII-A and VII-B all learners expressed 100% incomplete when doing pre-test questions and after applied learning model NHT and given the problem of post-test all learners both in class VII-A and VII-B stated 100% complete. (3) Student response to NHT learning activity in class VII-A mean percentage that answered "Yes" equal to 98,53% and in class VII-B mean percentage that answer "Yes" equal to 95,09%. Overall, the response questionnaire results from the application of NHT learning model applied by researchers in class VII-A and VII-B has been effective for the completeness of the learners' learning outcomes.

Keywords : Learning outcomes, Cooperative Learning Model *Numbered Heads Together* (NHT)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan generasi muda yang cerdas dan memiliki keterampilan yang bagus. Dalam pembelajaran IPA di Sekolah sendiri lebih banyak memberikan pengalaman belajar secara langsung dengan

menggunakan dan juga mengembangkan keterampilan pada proses atau pun sikap ilmiah agar dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerjasama, dan dapat bersikap ilmiah, selain itu juga dapat mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dari kecakapan hidup (Kemendikbud, 2004). Hasil belajar peserta

didik juga dapat menentukan pemahaman dan ketuntasan peserta didik pada materi yang sudah diajarkan oleh guru. Hasil belajar sendiri adalah kemampuan yang sudah didapatkan peserta didik pada saat guru sudah memberikan materi pembelajaran atau pengalaman pembelajaran (Sudjana, 2012)

Dalam dunia pendidikan hal yang tidak kalah penting dan saling berhubungan dengan pendidikan adalah mengenai masalah kurikulum. Pemerintah Indonesia selalu memberikan pembaharuan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia yang dulunya masing menggunakan Kurikulum (KTSP) mulai dari tahun 2006, namun setelah adanya pembaharuan tentang kurikulum kini pemerintah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sendiri merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya dengan revisian-revisian baru untuk diterapkan di sekolah.

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang menerapkan proses pendekatan sains dalam kegiatan pembelajaran dan dilakukan melalui lima aspek penting yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Selain itu kurikulum 2013 juga menggunakan penilaian otentik dan tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga menekankan pada aspek sikap dan juga keterampilan peserta didik. Pada kurikulum 2013 lebih dikembangkan menurut berbagai faktor, yang salah satunya yaitu tantangan eksternal. Tantangan eksternal meliputi arus globalisasi dan perkembangan isu yang nantinya terkait dengan masalah lingkungan hidup, majunya teknologi, dan informasi terkait dengan kebangkitan industri kreatif dan juga budaya, serta berkembangnya pendidikan di taraf internasional (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student centered*), peserta didik diperbolehkan menimba ilmu dari mana saja dan pada siapa saja, sehingga akan menimbulkan interaksi. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam Permendikbud No.58 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Menganti terhadap proses belajar mengajar. Pada saat proses pembelajaran dikelas menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang cenderung pasif dan hanya didominasi oleh peserta didik tertentu, selain itu pembelajaran di kelas lebih jarang dilakukan secara berkelompok. Hal ini menyebabkan 50% dari peserta didik belum memenuhi (KKM) yaitu 74 yang telah ditetapkan pihak sekolah dan pada akhirnya mempengaruhi turunnya hasil belajar peserta didik di sekolah.

Berdasarkan masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang dianggap mampu mencapai ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah pembelajaran kooperatif (Johnson *et al.*, 2000). Model pembelajaran (NHT) merupakan model pembelajaran yang dapat menuntaskan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat di dukung dari penelitian Sri Wahyuni (2007) dalam penelitiannya tentang penerapan model pembelajaran (NHT) dengan pendekatan karakter untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian oleh Rini Hadiyanti (2012) menyatakan bahwa pembelajaran (NHT) lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Menurut Kagan (2007) model pembelajaran (NHT) ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga peserta didik lebih produktif dalam pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen, yang dilakukan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yang dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan 2 kelas pembanding (kontrol). Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah "*One Group Pretest - Posttest*"

Tabel 1 Bagan Rancangan Penelitian The *One Group Pretest - Posttest*

<i>Pretest</i>	perlakuan	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

(Sukmadinata, 2010)

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Menganti-Gresik kelas VII pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan 2 metode dalam pengumpulan

data yaitu metode observasi dan metode angket. Metode observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran (metode observasi terdiri dari observasi keterlaksanaan pembelajaran, Ketuntasan Hasil Belajar, dan metode angket Respon Peserta Didik dilakukan pada akhir pertemuan saat pengambilan data respons

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian diatas, meliputi keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar peserta didik, aktivitas pembelajaran, serta angket respon dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran (NHT) terlaksana dengan baik. Pengamatan keterlaksanaan dalam pembelajaran dilakukan agar dapat mengidentifikasi proses kegiatan belajar mengajar berlangsung sudah sesuai atau tidak dengan menggunakan RPP. Keterlaksanaan proses pembelajaran ini diamati oleh dua orang pengamat yaitu, dari mahasiswa pendidikan IPA. Pembelajaran ini berlangsung di SMP Negeri 2 Menganti dan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh dua orang pengamat sebanyak tiga kali pertemuan, secara keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran (NHT) pada materi pencemaran lingkungan mendapatkan kategori "sangat baik". Hal ini dapat dibuktikan dengan penilaian observasi keterlaksanaan pembelajaran (Lampiran 16, halaman 184). Hasil analisis data keterlaksanaan Pada pertemuan pertama dikelas VII-A memperoleh rata-rata sebesar 3,69 dengan kategori sangat baik, sedangkan dikelas VII-B memperoleh rata-rata 3,59 dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua dikelas VII-A memperoleh rata-rata sebesar 3,84 dengan kategori sangat baik, sedangkan dikelas VII-B memperoleh rata-rata 3,74 dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan ketiga dikelas VII-A memperoleh rata-rata sebesar 3,86 dengan kategori sangat baik, sedangkan dikelas VII-B memperoleh rata-rata 3,86 dengan kategori sangat baik. Dari hasil Tabel 4.3 skor rata-rata dari keseluruhan pertemuan pada kelas VII-A dan kelas VII-B yang memperoleh kategori tertinggi dari

kedua kelas tersebut adalah kelas VII-A. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian dalam melaksanakan proses pembelajaran mengalami peningkatan.

Pada pertemuan pertama di kegiatan pendahuluan dengan menerapkan model pembelajaran (NHT) pada materi pencemaran lingkungan mengalami peningkatan baik dikelas VII-A maupun di kelas VII-B. Hal tersebut terjadi karena peserta didik dapat diajak belajar dengan baik dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pada kegiatan inti juga mengalami peningkatan baik di kelas VII-A atau pun di kelas VII-B. Hal tersebut dikarenakan peserta didik lebih memperhatikan pada saat pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Pada kegiatan penutup juga mengalami peningkatan baik dikelas VII-A mau pun di kelas VII-B. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran sehingga peserta didik mudah untuk mengemukakan kesimpulan.

Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan baik di kelas VII-A atau pun di kelas VII-B. Hal tersebut dikarenakan peserta didik lebih memperhatikan pada saat pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Pada kegiatan inti juga mengalami peningkatan baik di kelas VII-A atau pun di kelas VII-B. Hal ini karena peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran, karena para peserta didik sudah memahami di berikan nomor pada masing-masing peserta didik pada tiap-tiap kelompok dan nantinya salah satu nomor tersebut akan dipanggil oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan yang harus dijawab, kemudian nomor yang sama dari kelompok lain akan menanggapi jawaban tersebut. Sehingga para peserta didik lebih mendengarkan dengan baik dan tidak bergantung kepada temannya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pencemaran lingkungan dapat membantu seluruh peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak bergantung pada temannya pada saat bekerja dalam kelompok. Menurut Nur (2011) "Dengan menerapkan model ini akan menjamin keterlibatan total semua siswa dalam pembelajaran dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok". Pada kegiatan

penutup juga mengalami peningkatan baik di kelas VII-A mau pun di kelas VII-B. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah tidak ragu dalam mengemukakan kesimpulan di depan teman-temannya.

Pada pertemuan ketiga peserta didik lebih aktif dalam bertanya dan sudah tidak malu-malu lagi. Hal ini membuat para peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan. Pada kegiatan inti juga mengalami peningkatan baik di kelas VII-A atau pun di kelas VII-B. Hal tersebut dikarenakan peserta didik lebih aktif dalam berpartisipasi pada saat pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau teman satu kelompoknya. Pada kegiatan penutup juga mengalami peningkatan baik di kelas VII-A mau pun di kelas VII-B. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran sehingga peserta didik mudah untuk menanggapi jawaban dari temannya.

Tujuan dari model pembelajaran (NHT) adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama peserta didik, model pembelajaran (NHT) juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Miftahul, 2014).

Pada kelas VII-A dan VII-B keduanya sama-sama mendapatkan kategori sangat baik, sehingga penerapan model pembelajaran (NHT) pada materi pencemaran lingkungan telah berlangsung secara efektif. Lince dalam Fahrudin (2014:71) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dikatakan efektif apabila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mendapatkan kategori baik atau sangat baik. Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran efektif dalam mendukung hasil belajar dari peserta didik yang meningkat.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian ranah pengetahuan dilakukan dengan memberi soal *pre-test* dan *post-test* kepada seluruh peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran (NHT) pada materi pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis data (Lampiran 17, halaman 231) dapat diketahui bahwa data nilai *pre-test* pada kelas VII-A sebanyak 32 peserta didik tidak tuntas dan di kelas VII-B

sebanyak 32 peserta didik juga tidak tuntas. Hal ini disebabkan peserta didik pada saat mengerjakan soal *pre-test* kurang bersungguh-sungguh dan ramai sendiri, selain itu juga materi belum diajarkan sehingga peserta didik mengerjakan sesuai kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil analisis data (Lampiran 17, halaman 231) dapat diketahui bahwa data nilai *post-test* pada kelas VII-A sebanyak 32 peserta didik tuntas dan di kelas VII-B sebanyak 32 peserta didik juga tuntas. Seluruh peserta didik memperoleh ketuntasan hasil belajar dengan nilai ≥ 75 . Hal ini sudah sesuai dengan standart ketuntasan/KKM yang diterapkan di SMP Negeri 2 Menganti yaitu, ranah pengetahuan peserta didik dapat dikatakan tuntas pada saat peserta didik mencapai nilai ≥ 75 .

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada saat diberikan soal *pre-test* dan sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas VII-A dan kelas VII-B seluruh peserta didik dinyatakan 100% tidak tuntas pada saat diberikan soal *pre-test* dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran (NHT) pada materi pencemaran lingkungan di kelas VII-A dan kelas VII-B seluruh peserta didik dinyatakan 100% tuntas dan dinyatakan mengalami peningkatan hasil belajar. Ibrahim (2000) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif juga bertujuan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif ini unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Pengembang model ini juga menunjukkan bahwa dengan penghargaan, kooperatif dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada pembelajaran akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan uji *gain* ternormalisasi. Berdasarkan data *gain* ternormalisasi yang ada pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa kelas VII-A yang memperoleh *gain* ternormalisasi dengan kategori Tinggi sebanyak 23 peserta didik dan yang memperoleh *gain* ternormalisasi dengan kategori sedang sebanyak 9 peserta didik, sedangkan pada kelas VII-B yang memperoleh *gain* ternormalisasi dengan kategori Tinggi sebanyak 21 peserta didik dan

yang memperoleh *gain* ternormalisasi dengan kategori sedang sebanyak 11 peserta didik. Perbedaan peningkatan hasil belajar disebabkan oleh kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda dalam menyimpan sebuah materi atau informasi yang sudah diberikan oleh guru.

3. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik yang diamati yaitu keterampilan kooperatif berfugsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Menurut Ludgren (1994) keterampilan-keterampilan kooperatif pada setiap tingkat meliputi keterampilan kooperatif tingkat awal, menengah dan tingkat mahir. Keterampilan yang dilatihkan meliputi keterampilan tingkat awal yaitu berada dalam kelompok, keterampilan kooperatif tingkat menengah yaitu mendengar dengan aktif dan keterampilan tingkat mahir yaitu bertanya. Pengamatan aktivitas dilakukan oleh dua orang pengamat dari mahasiswa pendidikan IPA.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dapat diketahui pada pertemuan pertama di kelas VII-A dan di kelas VII-B aktivitas peserta didik yang paling rendah adalah aspek bertanya. Hal ini disebabkan karena sebagian peserta didik masih malu-malu untuk bertanya pada guru atau pun temannya. Peserta didik cenderung takut dan tidak mau bertanya pada saat bingung atau tidak faham dengan materi yang diajarkan. Ketakutan tersebut terjadi karena peserta didik takut salah bertanya dan akhirnya diejek teman-temannya. Namun pada pertemuan kedua aspek bertanya mengalami peningkatan, dapat dilihat pada (Lampiran 19, halaman 235).

Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik sudah mulai tidak malu-malu saat ingin bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya. Selain itu teman-temannya yang lain mendengarkan pertanyaan temannya dengan baik dan sudah tidak lagi mengejek pertanyaan yang telah ditanyakan oleh temannya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memberi peluang terhadap setiap peserta didik yang mempunyai perbedaan latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain (Ibrahim,dkk, 2000).

Aktivitas yang memiliki presentase paling tinggi di kelas VII-A dan VII-B adalah pada aspek berada dalam kelompok karena peserta didik senang pada saat bekerja sama dalam kelompok. Hal tersebut terjadi karena pada saat peserta didik mengerjakan LKPD dengan teman satu kelompoknya dan tidak berpindah-pindah tempat atau mengerjakan diluar kelompoknya sendiri, dengan dibentuk kelompok peserta didik juga lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan LKPD dan tidak takut lagi untuk bertanya pada teman satu kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah atau pun peserta didik kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah, jadi peserta didik memperoleh bantuan dari temannya yang memiliki bahasa dan orientasi yang sama. Dalam proses ini, peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi bantuan menjadi tutor (Ibrahim, dkk, 2000). Hal tersebut sama dengan teori konstruktivisme sosial Vygosty yang mendasari model pembelajaran (NHT), yaitu belajar dengan berkelompok dan didalam kelompok setiap peserta didik dapat membagi pengetahuannya melalui pendapat mereka masing-masing.

Selain itu nilai aktivitas peserta didik di kelas VII-A lebih tinggi dibandingkan kelas VII-B. Hal tersebut terjadi karena di kelas VII-B cenderung terlalu ramai sendiri dan sulit untuk diajak belajar dengan baik dan tenang. Namun kedua kelas tersebut sudah mencapai nilai dengan kategori sangat baik, dapat dilihat pada tabel 4.7.

4. Angket Respon Peserta Didik

Lembar respon peserta didik merupakan tanggapan atau pendapat dari peserta didik terhadap pelaksanaan pada kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pencemaran lingkungan di kelas VII-A dan kelas VII-B yang berisi 6 pernyataan dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak".

Hasil dari angket respon pesesta didik di kelas VII-A dan VII-B, pada pernyataan No 01 "Apakah kegiatan pembelajaran yang kalian ikuti merupakan hal yang baru bagi kalian ?" pada kelas VII-A berada pada rentang 81-100 dengan kategori sangat baik sedangkan pada

kelas VII-B berada pada rentang 61-80 dengan kategori baik. Hal ini terjadi karena model pembelajaran ini baru mereka dapatkan, sehingga peserta didik yang tadinya ramai sendiri dapat lebih tenang pada saat proses pembelajaran. Pernyataan No 02 "Apakah kegiatan pembelajaran dengan mengguakan model pembelajaran (NHT) yang sudah kalian ikuti menarik dan menyenangkan?" pada kelas VII-A dan VII-B sama-sama berada pada rentang 81-100 dengan kategori sangat baik. Hal tersebut terjadi karena peserta didik diberikan penomoran sehingga mereka sangat antusias dalam pembelajaran. Pernyataan No 03 "Apakah dengan pembelajaran dengan mengguakan model pembelajaran (NHT) seperti ini kalian lebih mudah memahami materi Pencemaran Lingkungan?" pada kelas VII-A dan VII-B sama-sama berada pada rentang 81-100 dengan kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik lebih memperhatikan pada saat pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Pernyataan No 04 "Apakah dengan dibentuk kelompok kalian bisa bertanya dan berani menyampaikan pendapat?" pada kelas VII-A dan VII-B sama-sama berada pada rentang 81-100 dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah tidak ragu dalam menjawab dan juga menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya. Pernyataan No 05 "Apakah kalian lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran di Sekolah?" pada kelas VII-A dan VII-B sama-sama berada pada rentang 81-100 dengan kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak bergantung pada temannya pada saat bekerja dalam kelompok, sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pernyataan No 06 "Apakah dalam mengguakan model pembelajaran (NHT) ini membuat kalian lebih aktif dalam pembelajran?" pada kelas VII-A dan VII-B sama-sama berada pada rentang 81-100 dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah tidak ragu dalam menanya dan juga menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya. Di kelas VII-A rata-rata presentase peserta didik yang menjawab "Ya" sebesar 98,53% dan di kelas VII-B rata-rata presentase peserta didik yang menjawab "Ya" sebesar 95,09%.

Sedangkan rata-rata presentase peserta didik di kelas VII-A yang menjawab "Tidak" sebesar 1,47 dan di kelas VII-B rata-rata presentase peserta didik yang menjawab "Tidak" sebesar 4,91%.

Berdasarkan hasil respon peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dianalisis dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan hasil respon di kelas VII-A sebesar 98,53% dan di kelas VII-B sebesar 95,09%. Hal ini dapat dilihat bahwa respon peserta didik di kelas VII-A lebih tinggi dibandingkan dengan kelas VII-B hal tersebut dikarenakan peserta didik di kelas VII-B cenderung lebih ramai dan agak sulit diatur. Secara keseluruhan hasil angket respon peserta didik ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran (NHT) yang diterapkannoleh peneliti di dalam kelas VII-A dan VII-B telah efektif dan mendapatkan kategori sangat baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pembelajaran (NHT) pada materi pencemaran lingkungan di SMP Negeri 2 Menganti berlangsung secara efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan selama tiga kali pertemuan mengalami peningkatan. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran (NHT) pada materi pencemaran lingkungan secara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan kategori sangat baik.
2. Ketuntasan hasil belajar ranah pengetahuan di kelas VII-A dan VII-B dapat dilihat pada Tabel 4.5 pada saat sebelum diterapkan model pembelajaran (NHT) baik di kelas VII-A dan VII-B seluruh peserta didik dinyatakan 100% tidak tuntas pada saat mengerjakan soal *pre-test* dan setelah diterapkan model pembelajaran (NHT) dan diberikan soal *post-test* hampir seluruh peserta didik baik di kelas VII-A dan VII-B dinyatakan 100% tuntas.
3. Aktivitas peserta didik di kelas VII-A yang lebih dominan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah berada dalam kelompok dengan kategori sangat baik, sedangkan di kelas VII-B yang lebih dominan

pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah berada dalam kelompok dengan kategori sangat baik.

4. Respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran (NHT) pada materi pencemaran lingkungan di kelas VII-A rata-rata presentase peserta didik yang menjawab "Ya" sebesar 98,53% dan di kelas VII-B rata-rata presentase peserta didik yang menjawab "Ya" sebesar 95,09%. Secara keseluruhan hasil angket respon peserta didik ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran (NHT) yang diterapkan oleh peneliti di dalam kelas VII-A dan VII-B telah efektif dan mendapatkan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan permasalahan yang lain, dengan sampel yang berbeda agar dapat mengetahui efektifitas dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

DAFTAR PUSTAKA

- Adaptasi dari "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Tema Pencemaran Air Untuk Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Ngimbang Lamongan".
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bintasari, Immaniar. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TIPE Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Cahaya Kelas VIII di SMPN 8 Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : UNESA
- Hake, Richard R 1998. *Interactive-Engagement Methods in Introductory Mechanics Courses*, (Online), (<http://www.physics.indiana.edu/~sdi/IEM-2b.pdf>)
- Ibrahim, Muslimin. 2006. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: UNESA. Press.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Johnson *et a.* 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Kagan. 2007. *Cooperative Learning Structure. Numbered Heads Together*. <http://Alt.Red/clnerwork/numbered.htm>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Ilmu Pengetahuan Alam/Kmenterian pendidikan dan kebudayaan Alam SMP/MTs Kelas VII*-edisi revisi-Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lundgren, Linda. 1994. *"Cooperative Learning" in the Science Classroom*. New York: GLEXICOE Macmillan/Mc Granthile.
- Miftahul, Huda. 2014. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Mohammad. 2011. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Unesa.
- Permendikbud No. 81a Tahun 2013. *Implementasi Kurikulum*. Jakarta
- Permendikbud No. 58 Tahun 2014. *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014. *Hasil Belajar*. Jakarta

Permendikbud No. 53 Tahun 2015. *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta

Rachmat, Agus. 2004. *Konsep Dasar IPA II*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Riandary, Henny. 2006. *Theory and Application of Biology*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Riduwan. 2006. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Riduwan. 2013 *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung:Alfabeta

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sudjana, 2012. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Sunoto, wasis. *Efektifitas model pembelajaran berdasarkan masalah pada sub materi pokok persegi panjang dan persegi di kelas VII E SMP negeri 22 Surabaya*. (Surabaya: skripsi tidak dipublikasikan, Unesa, 2007)

<https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/>

Sumardi, Yosaphat dkk. 2009. *Konsep Dasar IPA Edisi 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukmadinata, 2010 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya